



STUDENTS' INTEREST TOWARDS WHATSAPP-BASED ONLINE LEARNING AT FIFTH GRADE SD N WINONG 01 PATI

Risa Ardiani¹, Henry Suryo Bintoro², Ratri Rahayu³

^{1,2,3} Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

¹risaardiani97@gmail.com, ²henry.suryo@umk.ac.id, ³ratri.rahayu@umk.ac.id

MINAT BELAJAR SISWA KELAS V SD N WINONG 01 PATI PADA PEMBELAJARAN ONLINE BERBASIS APLIKASI WHATSAPP

ARTICLE INFO

Submitted:
15 September 2020
15th September 2020

Accepted:
06 Desember 2020
06nd December 2020

Published:
25 Desember 2020
25th December 2020

ABSTRACT

Abstract: This research aimed to investigate the learning interest of fifth grade students at SD N Winong 01 Pati. This research utilized qualitative descriptive method. This research was conducted at SD N Winong 01 Pati, Desa Winong, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati. The focus of this research was students' learning interest towards WhatsApp-based online learning. The primary sources of data in this research were five 5th grade students at SD N Winong 01 Pati. In addition, the secondary sources of data were obtained through documentation of the students' assignments and WhatsApp Group, articles, reference books, and other supporting data. The result of this research showed that students were often bored during learning at home. Moreover, teachers gave assignments without given materials or media to support the process of learning everyday. This caused the students less interested and not involved in learning. Students only responded and focused on the assignment given to them. The demand to submit the assignment everyday made the students motivated to learn and they did the assignment diligently. Besides, students also became more diligent and disciplined in learning and had a schedule of learning.

Keywords: learning interest, online learning, whatsapp application

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat belajar siswa kelas V SD N Winong 01 Pati. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD N Winong 01 Pati, Desa Winong, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati. Objek yang diteliti adalah minat belajar siswa kelas V SD N Winong 01 terhadap pembelajaran online berbasis aplikasi WhatsApp. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah 5 siswa kelas V SD N Winong 01 Pati. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui dokumentasi tugas siswa dan WhatsApp Group, artikel, buku referensi dan data pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merasa bosan selama belajar di rumah. Setiap hari guru memberikan tugas tanpa diberi materi ataupun media yang mendukung untuk proses pembelajaran. Hal ini membuat siswa kurang tertarik dan terlibat dalam pembelajaran. Siswa hanya memberikan respon terhadap tugas yang diinformasikan oleh guru. Namun, adanya tugas setiap hari dan harus dikumpulkan membuat siswa termotivasi untuk rajin belajar dan rajin mengerjakan tugas. Selain itu, siswa juga menjadi lebih tekun dan disiplin dalam belajar serta memiliki jadwal belajar.

Kata kunci: minat belajar, pembelajaran online, aplikasi whatsapp

CITATION

Ardiani, R., Bintoro, H.S., & Rahayu, R. (2020). Students' Interest towards Whatsapp-Based Online Learning at Fifth Grade SD N Winong 01 Pati. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(6), 807-818. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v9i6.8036>.

PENDAHULUAN

Wabah COVID-19 pada akhir-akhir ini menjadi sebuah perbincangan publik di berbagai belahan dunia. Pasalnya, kasus virus ini menyebar

sangat cepat. Hal tersebut dipertegas oleh (Dewanti, 2020) yang menyatakan, "Kurang dari dua bulan, sejak pertama kali muncul pada 8

Desember 2019 di Wuhan, Tiongkok, sudah puluhan Negara di dunia telah terjangkit oleh virus ini. Wabah ini menjadi pandemi global”.

Adanya pandemi COVID-19 ini, tentu menimbulkan banyak dampak yang berpengaruh pada semua bidang. Tak terkecuali pada bidang pendidikan. Pada bidang pendidikan, adanya pandemi COVID-19 ini memberikan perubahan yang berdampak pada proses belajar mengajar di sekolah. Siswa yang awalnya belajar secara langsung atau tatap muka, kini harus belajar di rumah. Dalam UNESCO (*UNESCO Rallies International In Organizations, Civil Society and Private Sector Partners in a Broad Coalition to Ensure #LearningNeverStop*, 2020) disebutkan bahwa lebih dari 1,5 miliar pelajar di 165 negara, harus belajar di rumah. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya guna mengantisipasi penyebaran COVID-19. Dalam hal ini, UNESCO bekerja sama dengan kementerian pendidikan di Negara-negara yang terkena dampak COVID-19 serta mendukung pembelajaran berkelanjutan untuk semua anak dan remaja melalui pembelajaran jarak jauh. Selaras dengan hal tersebut, pemerintah menerapkan pembelajaran jarak jauh guna tetap menjalankan kegiatan pembelajaran seperti biasanya.

Perubahan sistem pembelajaran dari tatap muka menjadi *online* berdampak pada proses pembelajaran. Hal tersebut ditegaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Purwanto et al., 2020). Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa para murid merasa dipaksa belajar jarak jauh tanpa sarana dan prasarana yang memadai di rumah. Selain itu, mereka juga perlu waktu untuk beradaptasi dan menghadapi perubahan baru dari penerapan pembelajaran *online* tersebut.

Salah satu media sosial yang sangat populer serta sering dimanfaatkan dalam dunia pendidikan adalah aplikasi *WhatsApp*. *WhatsApp* adalah aplikasi pesan lintas platform yang memiliki fungsi untuk mengirim dan menerima pesan dengan gratis tanpa dikenakan biaya SMS (Andjani et al., 2018). Selain itu, melalui aplikasi *WhatsApp* pengguna dapat mengirimkan gambar, video ataupun dokumen lainnya kepada penerima konten tersebut.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, aplikasi *WhatsApp* menjadi aplikasi

adalah untuk membagikan berbagai informasi. Hanya melalui fitur *chatting* di *WhatsApp Group*, informasi yang dikirimkan oleh seseorang dapat terbaca oleh semua anggota grup, jika terhubung ke jaringan internet. Sistem semacam inilah yang dimanfaatkan oleh guru-guru, khususnya guru SD dalam mengatasi kegiatan pembelajaran yang tidak bisa tatap muka seperti saat ini. Cukup hanya mengirimkan informasi di *WhatsApp Group*, semua siswa yang telah menjadi anggota grup akan mendapatkan informasi yang dibagikan oleh gurunya. Hal tersebut selaras dengan gagasan yang dikemukakan oleh (Setyana Hutami et al., 2020) yang menyatakan bahwa melalui aplikasi *WhatsApp* guru dapat membagikan topik pembelajaran, sehingga orang tua dapat mengetahui serta merespon tugas dari guru melalui aplikasi *WhatsApp Group*.

Namun, dibalik canggihnya *WhatsApp Group* tersebut, ada pihak yang tidak bisa menikmati fasilitasnya. Tidak semua orang tua mempunyai gawai. Hal tersebut yang membuat beberapa orang tua merasa terbebani. Setiap hari mereka harus bertanya kepada tetangga yang mempunyai gawai untuk mendapatkan informasi seputar pembelajaran yang telah dibagikan oleh guru melalui *WhatsApp Group*. Dengan usaha tersebut diharapkan dapat membangun minat belajar anak dalam pembelajaran *online* berbasis aplikasi *WhatsApp*.

Minat adalah rasa tertarik ataupun senang terhadap objek tertentu yang kemudian melakukan apa yang diinginkan tersebut. Minat mengandung beberapa unsur, yaitu 1) minat merupakan suatu gejala pedagogis; 2) adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subjek karena tertarik; 3) adanya perasaan senang terhadap objek yang menjadi sasaran; 4) adanya kemauan pada diri subjek untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan (Khairani, 2017). Minat muncul ketika seseorang merasa tertarik pada suatu subjek tertentu. Rasa tertarik tersebut akan menciptakan proses belajar untuk mendalami apa yang ingin diketahuinya. Belajar adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk memahami serta mendalami suatu hal tertentu dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian, Gie (Khairani, 2017) mengartikan bahwa minat belajar adalah keterlibatan secara

penyakit seorang siswa dalam mengikuti kegiatan serta pikiran secara penuh perhatian untuk mendapatkan pengetahuan serta mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dituntut di sekolah.

Minat sangat besar dampaknya terhadap aktivitas belajar siswa. Siswa yang minat terhadap mata pelajaran tertentu, maka akan dengan sungguh-sungguh memahami serta mendalami materi yang disajikan. Hal tersebut dipertegas dengan pendapat (Alam, 2018) yang mengatakan bahwa siswa yang tidak mempunyai minat belajar pada suatu mata pelajaran, maka ia tidak akan belajar dengan baik. Ia cenderung akan merasa cepat bosan terhadap pelajaran itu. Bahkan tidak segan untuk menghindar dari mata pelajaran tersebut. Minat belajar siswa dapat diukur dengan beberapa indikator. Menurut (Rahmawati et al., 2019) indikator-indikator minat belajar yaitu, (1) perasaan senang; (2) adanya rasa ketertarikan; (3) keterlibatan dalam belajar; (4) rajin belajar dan mengerjakan tugas; (5) tekun dan disiplin dalam belajar serta (6) memiliki jadwal belajar.

Berdasarkan studi pendahuluan (Kamis, 23 April 2020) didapatkan data bahwa pembelajaran *online* berbasis aplikasi *WhatsApp* yang diterapkan oleh guru terasa membosankan. Hal tersebut dikemukakan oleh IJTP, salah satu siswa kelas V SD N Winong 01 Pati. IJTP juga menambahkan bahwa setiap hari hanya diberikan tugas tanpa diberikan media ataupun sejenisnya untuk mempermudah pemahaman materi yang sedang dipelajarinya. Ia lebih suka kegiatan pembelajaran secara langsung daripada pembelajaran *online* berbasis aplikasi *WhatsApp*. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dari orang tua siswa. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, orang tua siswa mengemukakan bahwa anak merasa bosan dengan pembelajaran *online* berbasis aplikasi *WhatsApp* yang diterapkan oleh guru. Setiap hari guru hanya memberikan tugas tanpa

diberikan media ataupun materi yang mendukung pembelajaran. Tugas tersebut dibagikan lewat *WhatsApp Group* kelas. Setelah tugas selesai dikerjakan, tugas dikumpulkan ke guru melalui aplikasi *WhatsApp*. Kegiatan tersebut rutin dilakukan setiap hari, kecuali pada hari libur. Kegiatan tersebut yang membuat anak merasa bosan.

Rasa bosan tersebut menunjukkan minat belajar siswa rendah. Dalam hal ini, untuk mengetahui seberapa besar minat belajar siswa, dapat diukur dengan beberapa indikator. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, indikator minat belajar dapat menurut (Rahmawati et al., 2019) adalah (1) perasaan senang; (2) adanya rasa ketertarikan; (3) keterlibatan; (4) rajin belajar dan mengerjakan tugas; (5) tekun dan disiplin dalam belajar serta (6) memiliki jadwal belajar sendiri. Dari indikator-indikator tersebut, dapat diketahui seberapa besar minat belajar siswa. Siswa yang memiliki minat terhadap objek tertentu, cenderung akan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap objek tersebut. Begitupun sebaliknya.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pustikayasa, 2019). Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa grup *WhatsApp* yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, dapat digunakan untuk bertukar informasi, penyebaran informasi serta sebagai forum diskusi belajar. Adanya forum diskusi belajar ini, digunakan untuk membagikan materi pelajaran, tugas atau sekadar memberi sapaan oleh guru kepada siswa yang dapat memberi motivasi belajar. Selain itu, adanya forum diskusi belajar juga dapat digunakan untuk kegiatan belajar mengajar di luar jam belajar di kelas sesuai kesepakatan antara guru dengan siswa. Relevansi dengan penelitian ini adalah penggunaan aplikasi *WhatsApp*, khususnya *WhatsApp Group* sebagai media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh.

KAJIAN TEORETIS

Pada kajian teori ini, peneliti akan membahas tentang pembelajaran *online*, aplikasi *WhatsApp* dan minat belajar. Adapun penjelasan masing-masing teori sebagai berikut.

Pembelajaran *online* lahir mulai generasi keempat, yaitu setelah adanya internet. Jadi, pembelajaran *online* adalah pembelajaran yang dilakukan melalui jaringan internet. Pembelajaran

online pun kadang sering disebut dengan pembelajaran dalam jaringan (daring). Menurut (Belawati, 2019), pembelajaran *online* adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan menggunakan bantuan jaringan internet. Selaras dengan Belawati, (Murni & Mulyono, 2013) mengemukakan bahwa *e-learning* atau elektronik *learning* adalah sistem belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media komputer atau sejenisnya dan jaringan internet.

Setiap metode pembelajaran yang diterapkan, sudah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. (Andrianto Pangondian et al., 2019) mengemukakan kelebihan pembelajaran *online* sebagai berikut: (1) pembelajaran terpusat dan melatih kemandirian; (2) waktu dan lokasi yang fleksibel; (3) biaya yang terjangkau untuk peserta; (4) akses yang tidak terbatas dalam perkembangan pengetahuan. (Andrianto Pangondian et al., 2019) juga mengemukakan kekurangan dari pembelajaran *online* sebagai berikut: (1) kurang cepatnya umpan balik yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, (2) guru membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mempersiapkan diri, (3) terkadang membuat beberapa siswa merasa tidak nyaman, (4) adanya kemungkinan muncul perilaku frustrasi, kecemasan dan kebingungan.

Para guru Sekolah Dasar lebih sering menggunakan aplikasi *WhatsApp* sebagai media pelaksanaan pembelajaran *online*. Hal tersebut dilakukan karena aplikasi *WhatsApp* dirasa lebih mudah penggunaannya serta mudah diunduh secara gratis. (Enterprise, 2012) mengatakan bahwa *WhatsApp* merupakan aplikasi *chatting* yang dapat digunakan untuk mengirim pesan teks, gambar, suara, lokasi, dan bahkan video ke teman-teman menggunakan ponsel apapun. Aplikasi ini menggunakan paket data internet yang digunakan untuk mengirimkan pesan, dokumen, gambar, video, user lokasi serta pesan audio ke pengguna

lain menggunakan standar nomor ponsel (Kunang & Khristian, 2016).

Media dalam sebuah pembelajaran, tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Tak terkecuali pada aplikasi *WhatsApp*. Berikut kelebihan aplikasi *WhatsApp* sebagai media pembelajaran *online*: (1) melalui *WhatsApp Group*, guru dan siswa bisa bertanya jawab atau berdiskusi dengan lebih rileks tanpa harus terpusat pada pendidik seperti pembelajaran di kelas, yang sering menimbulkan rasa takut salah dan malu pada siswa; (2) dengan media *WhatsApp*, guru bisa berkreasi dalam memberikan materi ataupun tugas tambahan kepada siswa; (3) siswa dapat mengirim balik hasil pekerjaannya, baik berupa komentar langsung melalui *chat group*, gambar, video ataupun soft file lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran (Pustikayasa, 2019). Pustikayasa juga mengemukakan kekurangan dari aplikasi *WhatsApp* sebagai media pembelajaran yaitu: (1) guru dan siswa harus terhubung dengan layanan internet untuk mendapatkan informasi secara *real times*; (2) komunikasi menggunakan video, gambar dan file yang berukuran besar membutuhkan data yang banyak; (3) tanpa aturan yang jelas oleh admin (guru) grup, komunikasi dapat keluar dari konteks pembelajaran.

Pembelajaran *online* berbasis aplikasi *WhatsApp* yang diterapkan, berdampak pada minat belajar siswa. (Gusniwati, 2015) menyatakan bahwa minat belajar adalah suatu dorongan batin yang tumbuh dalam diri seorang siswa guna meningkatkan kebiasaan belajar. Tumbuhnya kesadaran untuk belajar merangsang siswa untuk meraih nilai terbaik. Rendah tingginya minat belajar yang dimiliki oleh siswa, dapat diukur dengan beberapa indikator sebagai berikut: (1) perasaan senang; (2) ketertarikan siswa; (3) keterlibatan siswa; (4) rajin dalam belajar dan rajin mengerjakan tugas, (5) tekun dan disiplin dalam belajar serta memiliki jadwal belajar (Ernawati et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD N Winong 01 Pati dengan

subjek penelitian kelas V A. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari wawancara, penyebaran angket dan dokumentasi. Sebelum

melakukan wawancara, peneliti mempersiapkan kisi-kisi dan pedoman wawancara. Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan untuk mendapatkan informasi terkait minat belajar siswa pada pembelajaran online berbasis aplikasi WhatsApp. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket berstruktur dengan bentuk jawaban tertutup. Sebelum membagikan angket ke responden, peneliti membuat kisi-kisi angket yang berisi beberapa pernyataan berdasarkan indikator dari minat belajar. (Sugiyono, 2015) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian adalah suatu langkah yang paling utama yang bertujuan untuk mendapatkan data.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 5 siswa kelas V SD N Winong 01 yang akan memberikan informasi tentang minat belajarnya pada pembelajaran online berbasis aplikasi WhatsApp. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui dokumentasi dan data pendukung lainnya yang digunakan untuk mengolah data. Analisis data yang digunakan merupakan analisis data kualitatif dengan tahapan reduksi, penyajian dan verifikasi data. Proses penelitian dilakukan dengan persiapan yang matang. Data yang telah didapatkan pada saat penelitian diolah dan disajikan secara deskriptif sebagai hasil penelitian. Untuk menafsirkan persentase rata-rata jawaban siswa, peneliti mengacu pada kriteria sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Penafsiran Persentase Jawaban Angket

Kriteria	Penafsiran
P = 0%	Tak seorangpun
0% < P < 25%	Sebagian kecil
25% < P < 50%	Hampir setengahnya
P = 50%	Setengahnya
50% < P < 75%	Sebagian besar
75% < P < 100%	Hampir seluruhnya
P = 100%	Seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, minat belajar siswa kelas V SD N Winong 01 Pati pada pembelajaran *online* berbasis aplikasi *WhatsApp* diuraikan berdasarkan indikator berikut.

a. Perasaan Senang

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, siswa merasa bosan selama belajar di rumah pada masa pandemi saat ini. Ada beberapa alasan terkait rasa bosan tersebut, diantaranya selama pembelajaran *online* berbasis aplikasi *WhatsApp*, mereka kurang bisa menangkap materi yang diberikan oleh guru. Mereka harus mempelajari sendiri dalam memahami materi. Orang tua mereka hanya bisa mengarahkan jika mereka mengalami kesulitan. Mereka lebih suka dengan pembelajaran secara tatap muka. Dengan demikian, mereka dapat bertemu dengan teman-temannya, sekaligus berdiskusi jika ada yang belum dipahami.

Berkaitan dengan tugas yang diberikan, ada 4

siswa yang tidak suka jika diberikan tugas yang banyak. Keempat siswa tersebut adalah SN, RIZ, IJTP, dan NQA. SN mengatakan:

“Saya tidak senang pembelajaran *online*. Tugas yang diberikan banyak dan biasanya sulit-sulit”. (Hasil wawancara pada Hari Kamis, 23 Juli 2020)

RIZ juga mengatakan:

“Saya tidak senang dengan pembelajaran *online* yang diterapkan. Selain itu, saya merasa bosan jika diberi tugas banyak”. (Hasil wawancara pada Hari Kamis, 23 Juli 2020)

Selanjutnya, IJTP mengatakan:

“Saya bosan dengan tugas yang diberikan setiap hari. Apalagi jika soalnya sulit.

Saya tidak suka.” (Hasil wawancara pada Hari Kamis, 23 Juli 2020)

Seperti halnya ketiga siswa tersebut, NQA juga mengatakan:

“Saya merasa bosan belajar di rumah. Setiap hari diberi tugas. Tidak bisa bertemu dengan teman-teman dan juga guru saya”. (Hasil wawancara pada Hari Sabtu, 25 Juli 2020).

Berdasarkan jawaban dari keempat siswa tersebut, menunjukkan bahwa mereka merasa bosan belajar di rumah karena setiap hari diberi tugas. Dengan belajar di rumah, mereka tidak bisa bertemu dengan teman-teman sekelasnya. Mereka lebih suka belajar di sekolah daripada di rumah. Berbeda dengan pernyataan tersebut, seorang siswa merasa senang mengikuti pembelajaran di rumah. Ia merasa senang dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran *online* yang diterapkan gurunya. Jika ada tugas dari guru, ia langsung mengerjakannya. Dalam hal ini, guru tidak memberikan materi serta media yang mendukung untuk pembelajaran, sehingga minat belajar siswa kurang. Mereka merasa jenuh dengan tugas yang diberikan. Hal tersebut diperkuat dengan gagasan yang dikemukakan oleh (Haerudin et al., 2020) yang mengemukakan bahwa selama pembelajaran di rumah, tugas yang diberikan oleh guru tidak sedikit. Sehingga orang tua merasa bahwa tugas yang diberikan lebih banyak dan terlihat sulit.

b. Ketertarikan Siswa

Pembelajaran *online* berbasis aplikasi *WhatsApp* yang diterapkan saat ini memberikan dampak pada minat belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian, ada 2 siswa yang semangat, 2 siswa agak semangat, dan 1 siswa tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran *online* berbasis aplikasi *WhatsApp*.

IJTP mengatakan:

“Saya bersemangat mengikuti pembelajaran karena diberi video tentang materi pembelajaran”. (Hasil wawancara pada Hari Kamis, 23 Juli 2020)

CNJ mengatakan:

“Saya bersemangat karena saya ingin tetap belajar untuk menggapai cita-cita saya”. (Hasil wawancara pada Hari Sabtu, 25 Juli 2020)

Sedikit berbeda dengan 2 siswa di atas, 2 siswa lainnya mengatakan bahwa mereka agak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran *online*. Kedua siswa tersebut adalah RIZ dan NQA. RIZ mengatakan:

“Saya senang pembelajaran tematik. Lebih gampang dan menarik daripada matematika”. (Hasil wawancara pada Hari Kamis, 23 Juli 2020)

NQA mengatakan:

“Saya agak bersemangat mengikuti pembelajaran *online*. Saya bersemangat jika mempelajari tematik”. (Hasil wawancara pada Hari Sabtu, 25 Juli 2020)

Berlainan dengan 4 siswa tersebut, ada 1 siswa yaitu SN tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran *online* berbasis aplikasi *WhatsApp*.

SN mengatakan:

“Saya tidak bersemangat mengikuti pembelajaran *online* dengan *WhatsApp* karena tidak dijelaskan”. (Hasil wawancara pada Hari Kamis, 23 Juli 2020)

SN merupakan siswa kelas VA yang tidak memiliki gawai untuk menunjang proses pembelajaran *online* berbasis aplikasi *WhatsApp*. Ia harus bertanya kepada teman dekat rumahnya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Oleh sebab itu ia tidak bersemangat dalam pembelajaran *online* berbasis aplikasi *WhatsApp*.

Selain itu, hampir semua siswa yang menjadi subjek penelitian, jarang merespon informasi yang dibagikan oleh guru. Mereka hanya menyimak saja terkait informasi yang dibagikan oleh guru. Jika ada hal yang belum dipahami, mereka baru

berkomentar di *WhatsApp Group* kelas.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa siswa kurang tertarik pada pembelajaran *online* berbasis aplikasi *WhatsApp*. Kurangnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran *online* disebabkan karena guru tidak membangkitkan semangat belajar siswa melalui kegiatan awal pembelajaran. Sehingga siswa tidak terdorong untuk belajar secara mandiri. Kemandirian belajar siswa akan timbul jika dimotivasi oleh guru dan orang tua. Sehingga, siswa akan merasa bahwa dirinya mempunyai kemampuan yang lebih untuk mengerjakan tugas sesuai keterampilan yang ada (Sinaga, 2018).

c. Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa dalam sebuah pembelajaran akan berdampak pada aktif tidaknya sebuah pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, jika ada materi ataupun tugas yang belum dipahami pada pembelajaran *online* berbasis aplikasi *WhatsApp*, siswa bertanya pada gurunya.

NQA mengatakan:

“Saya bertanya pada guru jika saya merasa bingung tentang tugas yang diberikan”. (Hasil wawancara pada Hari Sabtu, 25 Juli 2020)

Selanjutnya, RIZ mengatakan:

“Iya. Saya bertanya pada pak Guru jika ada yang belum saya pahami. Soalnya saya bingung”. (Hasil wawancara pada Hari Kamis, 23 Juli 2020)

Kemudian, CNJ mengatakan:

“Ya. Saya langsung tanya jika saya belum paham pada tugas yang diberikan”. (Hasil wawancara pada Hari Sabtu, 25 Juli 2020)

SN mengatakan:

“Kadang-kadang saya bertanya kepada guru. Saya bertanya jika ada tugas yang belum saya pahami”. (Hasil wawancara pada Hari Kamis, 23 Juli 2020)

Terakhir, IJTP mengatakan:

“Saya bertanya pada guru saat saya

bingung dengan tugas yang diberikan”. (Hasil wawancara pada Hari Kamis, 23 Juli 2020)

Berdasarkan uraian di atas, siswa cukup terlibat dalam pembelajaran *online* berbasis aplikasi *WhatsApp* meskipun hanya bertanya jika ada hal yang belum dipahami. Keterlibatan siswa tersebut terlihat pada kemauannya dalam merespon tugas yang diberikan oleh guru dengan baik serta bertanya jika ada tugas yang belum dipahami. Pembelajaran *online* berbasis aplikasi *WhatsApp* menyebabkan sulitnya proses berdiskusi secara langsung bersama teman-teman atau guru kelas. Sehingga, siswa kurang terlibat dalam pembelajaran. Siswa hanya belajar mengikuti arahan yang diberikan oleh guru (Wiguna et al., 2020)

d. Rajin Belajar dan Rajin Mengerjakan Tugas

Hampir semua subjek penelitian belajar setiap hari meskipun sebentar. Mereka belajar sekaligus mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Setiap guru memberikan tugas, mereka langsung mengerjakan tugas. Berkaitan dengan tugas yang diberikan oleh guru, kelima siswa yang menjadi subjek penelitian dapat dikatakan cukup rajin dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

IJTP mengatakan:

“Saya mengerjakan tugas sendiri. Kadang tanya pada Mama jika saya kurang paham”. (Hasil wawancara pada Hari Kamis, 23 Juli 2020)

SN juga mengatakan:

“Berusaha mengerjakan sendiri. Jika bingung, saya baru tanya pada Mama”. (Hasil wawancara pada Hari Kamis, 23 Juli 2020)

CNJ mengatakan:

“Saya mengerjakan tugas sendiri. Jika ada yang tidak bisa saya kerjakan sendiri, saya minta bantuan Mama ataupun Papa”. (Hasil wawancara pada Hari Sabtu, 25 Juli

2020)

Pernyataan yang dikemukakan oleh IJTP, SN serta CNJ agak berbeda dengan pernyataan yang dikemukakan oleh RIZ dan NAQ. RIZ dan NQA mengatakan bahwa mereka mengerjakan tugas meminta bantuan orang tuanya, baik Mama ataupun Papanya. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran yang dapat membantu siswa saat pembelajaran di rumah. Pernyataan tersebut senada dengan gagasan yang dikemukakan oleh Martin (Sinaga, 2018) yang mengemukakan bahwa peran orang tua dalam membimbing anak belajar di rumah yaitu, membantu anak menyusun jadwal dan pelaksanaannya, memperhatikan kondisi psikis anak dengan memberikan hadiah ataupun peringatan, serta mengenali dan mengembangkan gaya belajar anak.

Adanya tugas yang harus dikumpulkan ke sekolah, melatih siswa untuk rajin belajar dan mengerjakan tugas. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astriani et al., 2016) yang mengemukakan bahwa metode pemberian tugas rumah dapat meningkatkan semangat belajar siswa karena keingintahuannya tentang pengetahuan yang didapatkan membuat siswa lebih aktif untuk mengungkapkan semua yang diketahuinya. Selain itu, hasil kerja siswa yang dikoreksi oleh guru membuat siswa semangat dalam mengerjakan tugas, karena tugasnya diberikan penilaian. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyaningtyas, 2020) yang menyatakan bahwa dengan pemberian umpan balik terhadap pekerjaannya, siswa akan merasa dihargai dan lebih semangat lagi dalam belajar.

e. Tekun dan Disiplin dalam Belajar serta memiliki Jadwal Belajar

Pembelajaran yang dilakukan di rumah dengan sistem *online* menjadikan anak lebih menghabiskan waktunya untuk bermain. Berdasarkan hasil wawancara, siswa cenderung belajar jika disuruh dan didampingi orang tua ataupun keluarganya. Mereka lebih cenderung untuk bermain. Hal tersebut wajar adanya dan sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh (Pratiwi, 2017) bahwa dunia anak adalah dunia

bermain. Anak cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain. Hal ini dapat kita amati dalam kehidupan sehari-hari bahwa anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dibandingkan untuk belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, 3 siswa lebih mengutamakan belajar daripada bermain. Sedangkan 2 siswa lainnya, kadang-kadang belajar. IJTP, CNJ, RIZ merupakan siswa yang lebih mengutamakan belajar daripada bermain. Mereka bermain setelah belajar serta selesai mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya.

IJTP mengatakan:

“Saya lebih memilih tugas saya selesai dulu, setelah itu baru bermain. Saya bermain secukupnya saja”. (Hasil wawancara pada Hari Kamis, 23 Juli 2020)

Selaras dengan IJTP, RIZ juga mengatakan:

“Belajar dulu sambil mengerjakan tugas. Setelah itu saya bermain. Jika saya tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, nanti tugas saya jadi banyak. Membuat saya merasa pusing”. (Hasil wawancara pada Hari Kamis, 23 Juli 2020)

Selanjutnya, CNJ mengatakan:

“Jika guru memberikan tugas, saya langsung mengerjakannya. Selain itu, saya juga belajar. Mencoba memahami materi yang sedang saya pelajari yang diberikan oleh guru. Jika belum paham tanya Mama”. (Hasil wawancara pada Hari Sabtu, 25 Juli 2020)

Berbeda dengan ketiga informan di atas, 2 informan lainnya yaitu NQA dan SN lebih senang bermain daripada belajar. Apalagi orang tua mereka sibuk bekerja.

NQA mengatakan:

“Saya belajar ketika orang tua saya di rumah. Papa dan Mama bekerja, kakak saya juga punya tugas sendiri. Jadi saya belajar sebentar, jika sudah bosan saya

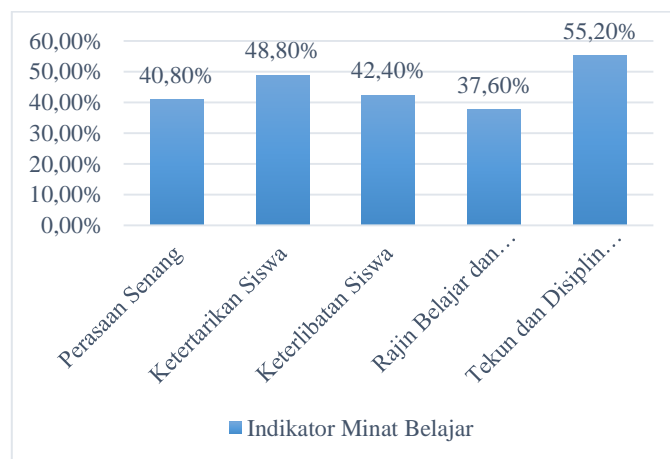
bermain. Jika Mama sudah pulang bekerja, baru belajar”. (Hasil wawancara pada Hari Sabtu, 25 Juli 2020)

SN juga mengatakan:

“Saya tidak mempunyai *HandPhone*. Jadi, ketika pembelajaran saya datang ke rumah teman saya. Saat saya datang ke rumahnya, ia bermain. Jika teman saya belajar, saya ikut belajar”. (Hasil wawancara pada Hari Kamis, 23 Juli 2020)

Uraian di atas menunjukkan bahwa ketekunan dan kedisiplinan dalam belajar siswa kurang. Siswa cenderung belajar jika disuruh dan didampingi oleh orang tuanya. Hal itu disebabkan karena pembelajaran *online* berbasis aplikasi *WhatsApp* dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.

Selain menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data, peneliti juga menyebarkan angket kepada subjek penelitian untuk mengetahui minat belajar siswa pada pembelajaran *online* berbasis aplikasi *WhatsApp*. Data hasil penelitian, dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Persentase Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran *Online* Berbasis Aplikasi *WhatsApp*

Berdasarkan gambar di atas, persentase rata-rata jawaban untuk indikator perasaan senang sebesar 40,8%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengahnya siswa senang pada pembelajaran *online* berbasis aplikasi *WhatsApp*. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil wawancara, dimana hampir semua siswa yang menjadi subjek penelitian merasa bosan selama belajar di rumah. Mereka bosan belajar di rumah karena diberikan tugas setiap hari oleh gurunya. Hal tersebut selaras dengan penelitian (Erni et al., 2020) yang mengatakan bahwa pada pembelajaran *online*, guru memberikan banyak tugas. Hal ini dapat mengguncang jiwa dan psikologinya. Selain itu, pemberian tugas tidak menjamin bahwa siswa akan belajar di rumah. Kebanyakan siswa beranggapan bahwa tugas itu dapat dikerjakan nanti. Sehingga membiarkan tugas menumpuk

sampai waktu yang telah ditentukan oleh guru (Atsani, 2020)

Selanjutnya, persentase rata-rata jawaban siswa untuk indikator ketertarikan siswa sebesar 48,8%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengahnya siswa tertarik dalam pembelajaran *online* berbasis aplikasi *WhatsApp*. Penafsiran tersebut dapat diartikan bahwa siswa yang tertarik dengan pembelajaran *online* berbasis aplikasi *WhatsApp* hanya sedikit karena pembelajarannya monoton. Selain monoton, setiap harinya siswa diberikan tugas oleh guru. Sehingga siswa merasa jenuh.

Perubahan sistem pembelajaran dari tatap muka menjadi *online* menyebabkan siswa kurang tertarik untuk belajar. Siswa lebih senang dan tertarik untuk belajar jika mereka bisa belajar dengan teman-temannya di sekolah. Perubahan

sistem pembelajaran yang dadakan tersebut, membuat proses pembelajaran kurang maksimal. Hal ini disebabkan karena baik guru maupun siswa belum terbiasa dengan pembelajaran jarak jauh secara *online*. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Erni et al., 2020) yang mengemukakan bahwa tidak semua siswa paham terhadap budaya belajar jarak jauh karena selama ini sistem belajar dilaksanakan secara tatap muka. Sehingga siswa terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-teman dan gurunya.

Persentase rata-rata jawaban siswa untuk indikator keterlibatan siswa sebesar 42,4%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengahnya siswa terlibat dalam pembelajaran *online* berbasis aplikasi *WhatsApp*. Siswa lebih cenderung hanya menyimak informasi yang diberikan oleh guru. Sedangkan siswa yang merespon dengan memberikan komentar hanya sedikit. Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran *online* berbasis aplikasi *WhatsApp* disebabkan karena tidak hadirnya guru secara langsung dalam pembelajaran. Sehingga, siswa tidak sepenuhnya mengikuti proses pembelajaran.

Selanjutnya, persentase rata-rata jawaban siswa untuk indikator rajin belajar dan rajin mengerjakan tugas sebesar 37,6%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengahnya siswa rajin belajar dan mengerjakan tugas. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara siswa yang menyatakan bahwa siswa mengerjakan tugas

karena adanya keharusan untuk menyelesaikan tugas karena adanya keharusan untuk menyelesaikan tugas dan mengumpulkannya agar dikoreksi oleh guru guna mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari.

Terakhir, persentase rata-rata jawaban siswa untuk indikator tekun dan disiplin dalam belajar serta memiliki jadwal belajar sebesar 55,2%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tekun dan disiplin dalam belajar serta memiliki jadwal belajar. Ketekunan dan kedisiplinan siswa dalam belajar timbul karena adanya dorongan dari orang tua yang menyuruh siswa untuk selalu belajar. Melalui dorongan tersebut, siswa akan termotivasi untuk selalu belajar serta mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru untuk setiap harinya. Jika mereka belajar sendirian tanpa didampingi orangtua ataupun keluarga dalam belajar, siswa akan lebih tertarik untuk bermain. Anak lebih cenderung untuk bermain karena pembelajaran *online* berbasis aplikasi *WhatsApp* yang diterapkan dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Kegiatan anak yang suka bermain wajar adanya dan sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh (Pratiwi, 2017) yang menyatakan bahwa dunia anak adalah dunia bermain, anak biasanya cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya melalui bermain. Hal ini dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari bahwa waktu yang digunakan untuk bermain oleh anak lebih banyak dibandingkan dengan belajarnya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran angket, didapatkan data bahwa siswa merasa bosan selama belajar di rumah. Kurang senangnya siswa dalam mengikuti pembelajaran online berbasis aplikasi *WhatsApp* disebabkan guru tidak menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan serta tujuan kegiatan belajar. Sehingga, siswa tidak paham terhadap materi yang sedang dipelajari. Pada indikator ketertarikan, siswa kurang tertarik. Hal ini disebabkan karena pembelajaran online yang dilaksanakan oleh guru terasa monoton. Setiap hari selalu diberi tugas. Dalam hal ini, keterlibatan siswa pada pembelajaran online berbasis aplikasi *WhatsApp*

cukup terlibat meskipun hanya bertanya jika ada hal yang belum dipahami. Selain itu, adanya tugas setiap hari dan harus dikumpulkan membuat siswa cukup rajin dalam belajar dan mengerjakan tugas. Tak hanya itu, siswa juga lebih tekun dan disiplin dalam belajar serta memiliki jadwal belajar.

Pembelajaran online berbasis *WhatsApp* mampu memberikan proses pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan apersepsi berupa video edukatif pada kegiatan pembuka. Selain itu, guru memberikan materi pendukung serta kegiatan yang dapat mengeksplor diri siswa. Sehingga,



siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran

online berbasis aplikasi WhatsApp.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Y. (2018). *Dampak Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada SMK PGRI 1 Palembang*
- Andjani, A., Ratnamulyani, I., & Kusumadinata, A. (2018). Penggunaan Media Komunikasi *WhatsApp* Terhadap Efektivitas Kinerja Karyawan *Jurnal Komunikatio*, 4(1), 41–50.
- Andrianto Pangondian, R., Insap Santosa, P., & Nugroho, E. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 56–60. <https://seminar-id.com/semnas-sainteks2019.html>
- Astriani, S., Herawati, N., & Rasyid, M. (2016). Pengaruh Tugas Rumah dalam Model Pembelajaran Aktif Tipe *QuiZ Team (AL TQT)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bengo (Studi Materi Pokok Ikatan Kimia). *Jurnal Chemica*, 17(2), 75–82.
- Atsani, L. (2020). Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Islam*, 1(1), 82–93.
- Belawati, T. (2019). *Pembelajaran Online* (kesatu, Issue December 2019). Universitas Terbuka.
- Dewanti, A. K. (2020). Antisipasi Wabah Virus Corona. In *Bhirawa Opini*.
- Enterprise, J. (2012). *Chatting Tanpa Batas Menggunakan WhatsApp*. PT Elex Media Komputindo.
- Ernawati, Nurhayati, L., & Chotimah, S. (2020). Analisis Pengaruh Penggunaan *Visual Basic Application* Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa SD pada Materi Bilangan Prima. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(01), 20–26.
- Erni, S., Vebrianto, R., Miski, C. R., MZ, Z. A., Martius, & Thahir, M. (2020). Refleksi Proses Pembelajaran Guru MTs dimasa Pandemi Covid 19 di Pekanbaru : Dampak dan Solusi. *Journal of Education and Learning*, 1(1), 1–10.
- Gusniwati, M. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMA di Kecamatan Kebon Jeruk. *Jurnal Formatif*, 5(1), 26–41.
- Haerudin, Cahyani, A., Sitihanifah, N., Setiani, R. N., Nurhayati, S., Oktaviana, V., & Sitorus, Y. I. (2020). Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak Selama Pandemi. *Universitas Singaperbangsa Karawang*.
- Khairani, M. (2017). *Psikologi Belajar* (Pertama). Aswaja Pessindo.
- Kunang, Y. N., & Khristian, A. (2016). Implementasi Prosedur Forensik untuk Analisis Artefak *Whatsapp* pada *Ponsel Android*. 2(1), 59–68. <http://ars.ilkom.unsri.ac.id>
- Murni, S., & Mulyono. (2013). Sikap dan Aktivitas Pembelajaran Online terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa S1 PGSD UPBJJ-UT Surakarta. In *universitas Terbuka Surakarta*.
- Prasetyaningtyas, S. (2020). Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) Secara *Online* Selama Darurat Covid-19 Di SMP N 1 Semin. In *Edisi Khusus KBM Pandemi COVID*, 5(1).
- Pratiwi, W. (2017). Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 106–117.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Budi Santoso, P., Mayesti Wijayanti, L., Chi Hyun, C., & Setyowati Putri, R. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns Journal*, 2(1), 1–12.
- Pustikayasa, I. M. (2019). Grup *WhatsApp* Sebagai Media Pembelajaran. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 10(2), 53–62. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v10i2.281>
- Rahmawati, N. S., Kurnia Bungsu, T., Daulatina Islamiah, I., Setiawan, W., Siliwangi, I., Terusan, J., Sudirman, J., Tengah, C., Cimahi, K., & Barat, J. (2019). Analisis Minat Belajar Siswa MA Al-Mubarak Melalui Pendekatan Saintifik Berbantuan



- Aplikasi Geogebra Pada Materi Statistika Dasar. *Journal On Education*, 1(3), 386–395.
- Setyana Hutami, M., Nugraheni, A. S., Sunan, U., Yogyakarta, K., & Kidul, W. (2020). Metode Pembelajaran Melalui *Whatsapp Group* Sebagai Antisipasi Penyebaran Covid-19 pada AUD di TK ABA Kleco Kotagede. *PAUDIA*, 9(1), 126–130. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.6107>
- Sinaga, J. D. (2018). Tingkat Dukungan Orang Tua Terhadap Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 43–54. <https://doi.org/10.30653/001.201821.19>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- UNESCO rallies international organizations, civil society and private sector partners in a broad Coalition to ensure #LearningNeverStop. (2020). <https://en.unesco.org/news/unesco-rallies-international-organizations-civil-society-and-private-sector-partners-broad>
- Wiguna, R., Sutisnawati, A., & Lyesmaya, D. (2020). *Jurnal perseda*. III(2), 75–79. <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/perseda%0AAalisis>